



TRADISI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA SUNIL SORAYA

Hani Badiul Husna¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

email: 1haniknik27@gmail.com, 2sriyanuarsih1@gmail.com, 3wletreng@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman tradisi, suku, ras, serta agama dengan setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Tradisi diartikan sebagai warisan, diturunkan dari generasi ke generasi, lalu di implemenasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi di Indonesia yang cukup unik untuk dipelajari dan dibahas adalah tradisi kebudayaan Minangkabau. Bagian dari kebudayaan Melayu berkembang di daerah Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Hal tersebut terus berkembang dan tetap terjaga sebagai tradisi masyarakat yang harus di jalankan serta dilestarikan sesuai dengan norma adat berlaku. Tradisi Minangkabau masih kerap dilakukan hingga saat ini seperti, bagaimana sistem garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau dijalankan. Identitas budaya diartikan sebagai karakteristik ditampilkan oleh seseorang karena merupakan bagian dari kelompok etnik tertentu. Adapun faktor pembentuk identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Dalam hal ini dapat dikaji menggunakan antropologi sastra yang menjelaskan bahwa bidang tersebut membahas antara budaya dan karya sastra. Antropologi sastra sebagai aspek dari sastra yang mempelajari tentang hal-hal yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia, berkaitan dengan budaya. Penelitian ini membahas relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra, dengan fokus pada adaptasi novel best seller karya Buya Hamka. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menggambarkan perbedaan budaya dan kedudukan sosial. Menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan peristiwa berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana tradisi identitas budaya Minangkabau digambarkan dalam film tersebut.

Kata kunci: tradisi, identitas budaya, minangkabau, antropologi sastra, film

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of races, religions, and also different traditions in each region. The tradition is defined as a legacy, from generation to generation, then implanted into everyday life. This is what makes in each region has a different tradition. One of the traditions in Indonesia that is quite unique to learn and discussed is the Minangkabau cultural tradition. Minangkabau is one part of Malay culture that developed in the area of West Sumatra, especially the city of Padang. This continues to develop and be maintained as a tradition of society that must be carried out and preserved in accordance with applicable customary norms. The Minangkabau tradition is still often carried out today such as how the lineage system in the Minangkabau community is run. Cultural identity is defined as a characteristic shown by someone because that person is a member of a particular ethnic group. As for the factor forming cultural identity is belief, language and pattern of behavior. In this case cultural identity can be studied using literary anthropology which explains that the field of study discusses between culture and literary works. Literary anthropology as an aspect of literature that studies things done and produced by humans, related to culture. Inside the issues related to the relevance of anthropological aspects of literature. The method used in this study is descriptive qualitative, aims to describe how the event occurs based on the results obtained by the researcher. The objectives obtained in this study are related to how the depiction of the Minangkabau cultural identity tradition in the film Sinking Van Der Wijck.

Keywords: tradition, cultural identity, minangkabau, literary anthropology, film

A. PENDAHULUAN

Nusantara Indonesia salah satu ragam dari adanya perwujudan seperti ras, suku, agama, maupun tradisi yang berbeda di berbagai daerah. Meskipun memiliki karakteristik, hal ini tidak menjadi kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena, perbedaan inilah yang membuat manusia lebih bisa menghargai serta saling memahami satu sama lain terkait apa yang ada di sekitarnya.

Tradisi dapat merujuk pada suatu kebiasaan dilakukan secara turun-temurun yang masih dilestarikan dalam masyarakat. Perolehan informasi secara lisan, maupun tulisan menyebabkan tradisi tidak akan pernah punah. Sebagaimana hal tersebut diatur tentang hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya, manusia dengan lingkungannya, serta perilaku manusia terhadap alam yang lain. Kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma. Sebagai sistem budaya, tradisi dikatakan sebagai model dari gagasan utama dan nilai. Terwujud karena adanya ideologi, sosial, dan sistem teknologi yang mencakup etika, norma, maupun adat istiadat berfungsi sebagai pengarah ataupun landasan terhadap sistem sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi sering dikaitkan dengan magis atau religius dalam suatu masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk suatu budaya Siregar (dalam Cristie, et al, 2024:2281). Sedangkan Bastomi (dalam Rofif, 2019:96) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan ruh dalam suatu budaya, ketika tradisi ditiadakan maka dipastikan budaya yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sebab selalu berdampingan mengikuti perkembangan suatu budaya yang meliputi sikap serta tindakan dalam menyelesaikan persoalan. Sehingga masyarakat akan tetap memakai sebagai bentuk mempertahankan identitas budaya sesuai dengan kondisi maupun situasi masyarakat itu sendiri.

Identitas budaya menjadi keniscayaan melekat dalam hubungan antar manusia, karena keberadaan masyarakat sebagai peran sebuah kelompok etnis, religi, bahasa, serta tradisi tertentu dalam sebuah budaya Kinasih (dalam Esti & Cahyono, 2016:42). Dapat juga diartikan sebagai cerminan dari kesamaan sejarah maupun kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu. Hal tersebut bagian dari konsep diri seseorang berasal dari pengetahuan dan perasaan yang menjadi karakteristik dari

sekelompok budaya tertentu. Salah satu bentuk identitas budaya di Indonesia yang menarik untuk dibahas adalah Budaya Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu etnis asli Nusantara yang tersebar di daerah Sumatera Barat dan banyak di jumpai di Kota Padang. Tak hanya terkenal dengan masakan yang mendunia, Minangkabau juga memiliki keistimewaan lainnya sebagai salah satu suku yang menganut sistem matrilineal dimana garis keturunan dan warisan terletak melalui ibu. Perempuan dalam masyarakat tersebut juga banyak mengatur peran dalam kehidupan keluarga. Tak hanya itu, suku Minangkabau masih kerap melakukan upacara adat sebagai tradisi yang terus dilestarikan dan dijaga sebagai norma di masyarakat setempat.

Sastra merupakan dunia fiktif memiliki seribu wajah yang dimunculkan sebanyak kesadaran manusia dan aspek-aspek realitas kehidupan di mana sastra diciptakan. Ketika memandang sastra sebagai imajinatif, maka muncullah realitas masyarakat. Namun, jika ditangkap sebagai realitas, sastra muncul dalam imajinatif. Maka hal tersebutlah yang memungkinkan setiap pembaca untuk menafsirkan keragaman makna karya sastra (Yanuarsih, 2022). Sastra dikatakan sebagai cermin kehidupan masyarakat, memuat segala aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat. Konteks sastra, merefleksikan keadaan pada saat tertentu serta menampilkan gambaran kehidupan dengan sebuah kenyataan sosial (Yanuarsih, 2022).

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang dihasilkan melalui kenyataan lalu dituangkan dalam pengalaman, ide, maupun perasaan sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang bertujuan agar para pembaca dapat memahami serta mengapresiasi karya yang diciptakan Ratna (dalam Rasmi, 2022:21). Sedangkan, Endraswara (dalam Yanti, 2024:374) berpendapat bahwa karya sastra diartikan sebagai potret kehidupan masyarakat yang tak lepas dari akar kemasyarakatan itu sendiri. Namun dalam hal ini masih memiliki eksistensi di hati para pembacanya. Demikian pula karya sastra diwujudkan melalui peristiwa yang terjadi dengan adanya, sudut pandang, nilai, serta sikap seorang pengarang diperoleh melalui berbagai sumber sosial yang berlaku pada sebuah karya (Sari, S.E, 2023).

Film dikategorikan sebagai karya sastra dapat direalisasikan seperti drama. Namun film merupakan wujud media komunikasi massa bertujuan membawa pesan kepada penonton. Memiliki beberapa genre seperti drama, horror, komedi, maupun

action. Adapun unsur pembangun film, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu bentuk tradisi yang berada di daerah Padang, Sumatera Barat. Adapun objek yang digunakan yakni film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mengisahkan antara pemuda bernama Zaenuddin yang memiliki keturunan Makassar sedangkan sang ayah berasal dari Batipuh, Sumatera Barat. Zaenuddin pergi berkunjung ke tempat sang ayah dilahirkan untuk menyambung tali silaturahmi antar keluarga ayah. Sesampai di Batipuh, Zaenuddin berjumpa dengan gadis desa bernama Hayati. *Gadiak* Minang yang tinggal di rumah Gadang, Hayati merupakan anak dari keluarga kepala adat mereka sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Namun hubungan keduanya tak mendapatkan restu akibat perbedaan suku, maupun status sosial. Adapun jurnal relevan yang berkaitan dengan tradisi Budaya Minangkabau yakni milik Afdhal (2021:119) berjudul Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern. Bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peran yang dimainkan oleh adat dalam konteks tradisi kepemimpinan Minangkabau. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran Identitas Budaya dalam tradisi Minangkabau yang disuguhkan melalui film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

B. LANDASAN TEORI

Antropologi sastra kajian berupa peristiwa kebudayaan. Pada umumnya berkaitan dengan kehidupan pada masa silam (Ratna,2017:73). Dalam perkembangannya dinyatakan melalui definisi kebudayaan yang lebih meluas yakni pendekatan yang mengkaji kehidupan manusia. Sedangkan, Wahyuningsih (2018:327) menguak bahwa antropologi sastra memiliki hubungan dengan karya sastra yang korelasinya erat dengan kebudayaan, kemudian hal tersebut dijabarkan dan diapresiasi melalui antropologi sastra. Sedangkan, Identitas budaya merujuk pada teori tentang kepercayaan, hubungan sosial, dan agama sebagai budaya. Identitas budaya suatu kebiasaan hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu dan di daerah tertentu. Dapat dikaitkan dengan kebiasaan hidup, adat, bahasa, maupun nilai-nilai. Karakteristik dalam setiap budaya tentunya sudah melekat dan tidak dapat diubah, sehingga menghasilkan sebuah jati diri dari budaya tersebut. dalam karya sastra identitas budaya dapat diapresiasi melalui nilai-nilai dalam kebiasaan hidup

masyarakat tertentu, agama, maupun bahasa dari kelompok masyarakat tertentu. Sejalan dengan teori milik Chris Barker (dalam Ratna, 2018:159) yang dilandasi dengan adanya korelasi antara hubungan karya sastra dengan budaya yang terdapat dalam film. Penelitian ini memiliki tiga aspek yang telah diungkapkan dalam teori Identitas Budaya milik Chris Barker yaitu (1) tradisi, (2) bahasa dan, (3) agama.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena mendeskripsikan terkait uraian kalimat ataupun bahasa. Bertujuan untuk memahami makna yang berasal dari masalah terkait dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan *screenshot* dalam bentuk hasil dari setiap adegan film Tenggelmnya Kapal *Van Der Wijck* yang berkaitan dengan adanya tradisi Minangkabau. Hasil *screenshot* tersebut di deskripsikan dengan wujud kutipan dialog dan juga gambar. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian data, lalu kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu adat istiadat yang diwariskan ke generasi dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkaya manusia dengan nilai sejarah. Sebagaimana dapat terwujud jika, manusia bisa saling menghargai, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Melayu yang merupakan daerah dengan wilayah kaya akan tradisi budayanya. Tradisi Minangkabau terus berkembang sebagai kebiasaan yang tetap dilestarikan dan dijalankan sesuai adat dan norma yang berlaku. Mencerminkan bahwa perkembangan daerah Minangkabau tak lepas dari adanya tradisi adat yang tetap terjaga. Hal ini dapat dijumpai melalui sebuah dialog pada film yang dibahas, sehingga ditemukan bukti bahwa terdapat Tradisi Minangkabau sebagai berikut.



(Sreenshoot film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)

- Mande Jamilah : Saya *Mande* Jamila, *engku sia*?
- Zaenuddin : Saya Zaenuddin, dari Makassar anak pendekar Sutan.
- Mande Jamilah : Hendak mengapa Zaenuddin Kemari?
- Zaenuddin : Saya hanya ingin menjalin tali silaturahmi dengan kerabat ayah di Batipuh ini.
- Mande Jamilah : Baiknya dibicarakan dulu dengan penghulu adat di desa *mande*, itulah cara kami menerima tamu.

(Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menit 04:39-05:46)

Penggalan kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Zaenuddin berniat pergi ke kampung halaman sang ayah yang terletak di Batipuh Padang Panjang Sumatera Barat. Zaenuddin pamit kepada *ma'base* atau saudara dari sang ibu kandung yang telah merawat Zaenuddin sejak kecil. Setelah sampai di Batipuh *ma'base* meminta Zaenuddin untuk mencari rumah *Mande* Jamilah yang mana merupakan salah satu kerabat dari ayah Zaenuddin. Tibalah Zaenuddin pada rumah sederhana yang diduga adalah rumah *Mande* Jamilah. Zaenuddin pun mengetuk pintu sembari mengucapkan salam kepada pemilik rumah. Salam tersebut dijawab oleh pemilik rumah dan diikuti dengan membukakan pintu. Terjadi interaksi antara Zaenuddin dan pemilik rumah, kemudian Zaenuddin pun bertanya apakah benar ini rumah *Mande* Jamilah, kemudian sang *mande* menjawab bahwa saya sendiri adalah *Mande* Jamilah. Kemudian sang *mande* pun mengizinkan Zaenuddin untuk masuk ke dalam rumah. Setelah Zaenuddin diperkenankan masuk oleh sang pemilik rumah, *Mande* Jamilah pun bertanya apa maksud dan tujuan Zaenuddin mengunjungi rumahnya. Kemudian Zaenuddin menjelaskan bahwa ia ingin menyambung tali silaturahmi dengan keluarga sang ayah. Memahami maksud Zaenuddin, *Mande* Jamilah pun menjelaskan bahwa sebaiknya Zaenuddin pergi kerumah ketua adat yang berada di desa tersebut, karena memang seperti itulah cara desa tersebut menerima seorang tamu.

Tradisi Budaya dalam kutipan di atas tergambar jelas bahwasannya masyarakat Minang memang terkenal dengan sistem kekerabatannya yang masih sangat erat. Bahwa sesama kerabat hendaknya saling menjaga tali silaturahmi walaupun tempat tinggal yang memisahkan jarak antara kerabat tersebut. Namun masyarakat Minang juga memiliki ketentuan adat tersendiri, bahwa jika ada salah seorang kerabat yang tinggal bukan dari daerah Minang maka hendaknya tamu dari luar daerah tersebut yang ingin berdiam atau tinggal pada desa tersebut harus memiliki izin oleh ketua adat desa tersebut.



(Sreenshoot Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)

Mak Ipih : Mamaknya datuk penghulu adat disini

Mak Ipih : Tapi sayang, sang datuk membuat Hayati dijauhi laki-laki.

Disini kekuasaan datuk menghitam putihkan sang kemenakan.

Mak Ipih : Coba lihat Zaenuddin Rumah Gadang ini ada simbol pedang bersentak dibawah kiri kanan gojong (atap) itu artinya orang yang tinggal di rumah ini orang yang sangat keras menjunjung adat lembaga. Rumah datuk penghulu adat.

(Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menit 08:02-09:06)

Kutipan dialog di atas mendeskripsikan tentang mak Ipih yang mengajak Zaenuddin untuk mengelingi desa Batipuh. Zaenuddin sangat terpujau melihat keindahan alam negeri Batipuh dimana sang ayah dilahirkan. Pada saat sedang menikmati perjalanan tak sengaja Zaenuddin melihat sang gadis yang sangat cantik jelita, kemudia Zzaenuddin bertanya siapa gadis cantik itu. Mak Ipih pun menjawab bahwa ia adalah Hayati yang sering dijuluki lambaian gunung merapi, kebanggan keluarga yang tinggal di rumah Gadang. Tak lama mereka menyusuri desa Batipuh Mak Ipih dan Zaendduin sampai pada rumah Gadang yang merupakan rumah adat dari daerah Minangkabau. Melihat sebuah rumah Gadang yang terdapat di desa tersebut Mak Ipih kemudian menjelaskan siapa saja orang yang bisa tinggal di dalam rumah

gadang tersebut. Rumah gadang merupakan simbol dari rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang sendiri memiliki arsitektur yang sangat indah jika mata memandang. Dalam rumah gadang juga memiliki keunikan tersebut. bagian atap yang berbentuk runcing seperti kepala kerbau atau seperti tombak yang menyilang.

Hal tersebut menjelaskan bahwa rumah tersebut merupakan perlambangan dari kehadiran kerukunan dalam suatu daerah, serta sebagai pusat kehidupan untuk tempat bermufakat keluarga dan melaksanakan upacara rumah Gadang sendiri berbentuk seperti tanduk kerbau (bagian atap berbentuk lancip dan melengkung), yang memiliki arsitektur yang sangat indah jika mata memandang. Dalam rumah Gadang juga memiliki keunikan tersebut. Serta terdapat Anjuang dibagian sayap kanan kiri berfungsi untuk bersandingnya pasangan pengantin atau tempat penobatan kepala adat.



(Sreenshoot Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)

- Hayati : Ya, *mak tangah*?
Mak Tangah : Kau tadi *berseroboh* ye dengan urang dari Makassar tu?
Mak Tangah : Kenapa Ati, kau jatuh hati ye sama anak pisang itu?
Mak Tangah : Inget Ati, *inyo tu* anak pisang *indak basuku*.
(Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menit 09:16-09:37)

Di balik jendela kayu di dalam rumah Gadang terlihat sosok Hayati yang sedang mengamati luar ruma, namun Hayati tersadar bahwa ia melihat pemuda yang baru saja ia temui di jalan selepas dirinya pergi ke pasar. Hayati tidak tahu siapa pemilik nama dari laki-laki tampan tersebut. Hayati hanya bisa melihat pemuda tersebut dari balik jendela, namun pada saat Hayati tengah melihat Zaenuddin entah tiba-tiba mak tangah yang tak lain adalah bibi dari Hayati muncul begitu saja di belakang Hayati. Mak tangah menghampiri Hayati dan memanggilnya, sontak Hayati pun terkaget dan segera menjawab panggilan tersebut. Selepas itu mak tangah bertanya kepada Hayati bahwa apakah Hayati tadi hais bertemu dengan orang dari Makassar

yang tak lain adalah Zaenuddin. Kemudian mak tengah juga bertanya apakah Hayati merasa jatuh cinta dengan orang dari Makassar itu.

Dialog tersebut tergambar jelas bahwa masyarakat Minangkabau masih sangat menjaga garis keturunan berdasarkan garis keturunan satu suku. Dijelaskan pula bahwa Zaenuddin dijuluki sebagai anak pisang yang mana diartikan sebagai, ia adalah orang yang tidak memiliki darah yang berasal dari Suku Minang. Sedangkan dalam film tersebut dijelaskan bahwa ayah Zaenuddin lah yang berasal dari Minang dan sang ibu berasal dari Makassar. Hal ini yang dianggap sebagai permasalahan bahwa Zaenuddin bukanlah anak dari keturunan Suku Minang, karena hanya sang ayahlah yang berasal dari Minang. Karena didalam Suku Minang masih menganut sistem Matrelinial yang mana garis keturunan anak berada di pihak Ibu. Sehingga hanya sang ibu lah yang mampu meberikan garis keturunan, jadi jika orang Minang khusus nya laki-laki menikah bukan dengan gadis Minang maka anaknya dikatakan tidak mendapatkan suku atau dianggap sebagai anak pisang.



(Sreenshoot Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)

- Datuk Garang : Kita harus bertindak cepat *datuk*, anak pisang itu berani mencemarkan adat suku kita!
- Datuk Garang : Telinga saya serasa terbakar mendengar kata-kata orang diluar sana.
- Ninik mamak : *Datuk* Garang! Tidak begitu cara orang Minang, tidak kasar. Masyarakat Minangkabau sangat teguh memegang adatnya. Hayati orang bersuku, berkaum, berkerabat. Dia bukan orang sembarangan.

(Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menit 24:02-25:19)

Seiring berjalannya waktu Zaenuddin dan Hayati menjadi dua insan yang sedang jatuh cinta. Mereka kerap sekali bertukar surat yang berisikan sebuah kalimat kasih sayang yang dirasakan oleh keduanya. Namun rupanya hubungan keduanya diketahui oleh sang datuk dan ninik mamak. Mengetahui hal tersebut salah satu seorang datuk yang juga memiliki peran terhadap kemenakannya merasa kesal dan jengkel dengan apa yang telah Hayati perbuat. Sang datuk melaporkannya kepada ninik mamak (orang yang dianggap sebagai ketua adat) bahwa kita sebagai pemuka adat harus segera bertindak tegas apa yang telah dilakukan oleh kemenakannya bersama orang Makassar tersebut. Namun sang ninik mamak menjelaskan bahwa kita tidak bisa begitu saja bertindak apalagi menindak dengan cara yang kurang sopan.

Masyarakat Minangkabau sangat teguh memegang adatnya. Hayati orang bersuku, berkaum, berkerabat. Dia bukan orang sembarangan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Minangkabau tidak bisa semena-mena jika terdapat suatu masalah yang terjadi. Karena dalam suku Minangkabau jika terdapat suatu masalah maka jalan yang akan ditempuh adalah menggunakan cara musyawarah secara kekeluargaan. Terlebih masalah yang di dapati menyangkut seseorang yang memiliki kedudukan pointing di dalam adat tersebut. Masyarakat Minang juga tidak ingin menggunakan cara yang kasar ketika dihadapkan oleh suatu masalah, hal ini nantinya sama saja akan memperkeruh suasana dan tidak akan mendapatkan suatu pemecahan masalah.



(Sreenshoot Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)

Ninik Mamak: Maksud saya mengajak *tetua-tetua penghulu* untuk berkumpul di Rumah Gadang untuk mencari kata mufakat, sebab celaka akan menimpa jika tak se iya tak sekata dan bertikai.

Ninik Mamak: Telah datang orang meminang *kemenakan* kita untuk menjadi pasangan hidup.

(Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menit 01.07:00-01.17:19)

Keluarga Hayati pun dibingungkan dengan dua pilihan karena datang sepucuk surat dari Zaenuddin yang berisikan ingin meminta Hayati menjadi pasangan hidupnya. Sedangkan di satu sisi lain Aziz yakni kakak dari Khadijah juga ingin meminang Hayati sebagai kekasih hidupnya. Karena itulah sang Ninik Mamak segera bertindak tegas untuk melaksanakan upacara adat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, upacara tersebut dilakukan oleh keluarga besar Hayati dan di hadiri oleh para tetua di desa Batipuh tempat Hayati tinggal. Hasil yang diharapkan dari upacara adat ini adalah suatu kata mufakat yang nantinya dapat diterima oleh yang bersangkutan yakni Hayati dan juga keluarga Hayati.

Masyarakat Minangkabau memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya dengan melangsungkan sebuah upacara adat yang dilaksanakan di rumah Gadang atau rumah yang menjadi icon dari daerah Minang. Mengapa upacara tersebut dilakukan di rumah Gadang, karena dalam rumah Gadang merupakan simbol dari suatu masyarakat yang teguh dan taat akan adanya tradisi serta adat yang berlangsung. Tak hanya itu sebelum upacara adat dimulai biasanya orang Minang melakukan penyembelihan hewan seperti ayam sebagai simbol dimulainya sebuah upacara. Upacara tersebut dihadiri oleh Ninik Mamak yang pada sebagai ketua adat. Serta dihadiri oleh tetua-tetua atau datuk dari desa tersebut dan juga para keluarga besar yang bersangkutan.

E. PENUTUP

Dari beberapa hasil pembahasan di atas maka dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan terkait tentang bagaimana berjalannya suatu tradisi yang ada pada daerah Minangkabau. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan bentuk adat istiadat yang telah berlaku pada masyarakat Minangkabau. Hasil yang diperoleh berupa bentuk dialog antar tokoh dan kalimat yang tersaji dalam film tersebut. Tradisi tersebut dibahas berdasarkan lingkup sosial pada tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari. Dijumpai seperti pada kalimat saya hanya ingin menjalin tali silaturahmi dengan kerabat ayah di Batipuh ini, baiknya dibicarakan dulu dengan penghulu adat di desa *mande*, itulah cara kami menerima tamu. Menjelaskan bahwa tradisi atau adat yang masih tetap terjaga sesuai dengan ketentuan yang berlangsung, memuat bagaimana kehidupan Suku Minangkabau diterapkan, serta apa saja tradisi yang ada

pada daerah Minang. Film tersebut menciptakan sebuah gambar atau penilaian terhadap bagaimana sebuah daerah tersebut menjalankan tradisi yang masih sangat terjaga. Serta bagaimana bentuk kekuasaan, status sosial dan juga kedudukan dalam sebuah daerah. Dari data yang sudah disajikan dapat memberikan informasi dan juga gambaran terkait sistem adat maupun tradisi yang berlangsung pada salah satu daerah yang berada di Indonesia. Hal ini dijelaskan bahwa bagaimana cara masyarakat Minangkabau mengenalkan tradisi yang berlaku serta bagaimana mempertahankan adat dan istiadatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2023). Tinjauan Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern. *PUBLICUS: Jurnal Adminitrasi Publik FISIP Univeristas Pattimura Vol. 1, No.2, Semptember 2023*, 119-134.
- Angkat, C. A., Lubis, M. Z., & Cinta, L. D. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.3, No.8, April 2024*, 2281-2290.
- Rasmi, I. (2022). Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi "Seuntai Harap" Karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 11, No.1, Maret 2022*, 11-23.
- Ratna, N. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. (2018). Representasi Identitas Perempuan dalam Video Blog Sebagai Anak Muda (Studi Semiotika Vlog Gitasav Di Youtube). *AJIE-Asian Journal Of Inovation and Entrepreneurship (e-ISSN: 2477-0574; p-ISSN: 2477-3824)Volume. 03, Issue.02, May 2018*, 157-166.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019*, 94-106.
- Sari, S. E., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2023). Identitas Kuliner dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Gastronomi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo) Universitas Negeri Medan Vol.12, No.3, Bulan Desember 2023*, 32-44.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal Of Arts Education, Catharsis 5(1)(2016)*, 41-47.
- Yanti, R. E., & Ema Marsella, A. K. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Cerpen Bumi Kita Rumah Kita Karya Ajeng Diva Kusuma Wardah. *Jurnal Sastra Indonesia(Sasindo) Universitas Negeri Medan Vol 13 No.1 April 2024*, 372-378.
- Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Kurniawan, A. (22). Realitas Sosial Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Noer. *PIKTORIAL Journal Of Humanis Sastra Indonesia Universitas Pamulang Vol.04, No.01, April 2022*, 35-44.